Kisah Harut dan Marut

Dalam Timbangan

Oleh: Arif Fathul Ulum

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا
أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا
مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ
عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui". (Al-Baqarah: 102).

Ayat ini merupakan bantahan kepada tuduhan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Sulaiman mengajarkan sihir kepada manusia, karena yang benar bahwa Syaithanlah yang mengajarkan sihir, dan menunjukkan tentang kafirnya tukang sihir dan haramnya belajar ilmu sihir, dan bahwasanya Allah menguji hamba-hambaNya dengan kebaikan dan keburukan agar Allah mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara hamba-hambaNya. (*Majmu'atur Rosaa-il Taujiihaat 2/97*).

Merupakan hal yang masyhur bahwa ayat ini berhubungan dengan kisah dua malaikat yang bernama Harut dan Marut di negeri Babil. Begitu masyhurnya kisah ini sampai-sampai sebagian besar ahli tafsir selalu membawakan kisah ini dalam tafsir ayat diatas. Adapun nash kisahnya adalah sebagai berikut:

أن آدم لما أهبطه الله تعالى إلى الأرض قالت الملائكة أي رب أتجعل فيها من يفسد فيها
ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم مالا تعلمون. قالوا ربنا
نحن أطوع لك من بني آدم قال الله تعالى للملائكة: هلموا ملكين من الملائكة حتى يهبط
بهما إلى الأرض فننظر كيف يعملان. قالوا: ربنا هاروت وماروت فأهبطا إلى الأرض
ومثلت لهما الزهرة امرأة من أحسن البشر فجاءتهما فسألاها نفسها فقالت لا والله حتى
تكلما بهذه الكلمة من الإشراك فقالا: والله لا نشرك بالله أبدا فذهبت عنهما ثم رجعت
بصبي تحمله فسألاها نفسها قالت: لا والله حتى تقتلا هذا الصبي فقالا والله لا نقتله أبدا
فذهبت ثم رجعت بقدح خمر فسألاها نفسها قالت لا والله حتى تشربا هذا الخمر فشربا
فسكرا فوقعا عليها وقتلا الصبي. لما أفاقا قالت المرأة: والله ما تركتما شيئا مما أبيتماه
علي إلا قد فعلتما حين سكرتما فخيرا بين عذاب الدنيا والآخرة فاختارا عذاب الدنيا

Ketika Allah menurunkan Adam ke bumi maka para malaikat berkata: "Wahai Rabb Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Para malaikat berkata: "Wahai Rabb kami, kami lebih taat kepadaMu dibandingkan dengan anak Adam". Allah berfirman kepada para malaikat: "Pilihlah dua malaikat yang akan Aku turunkan ke muka bumi dan kita lihat apa yang diperbuat keduanya". Para malaikat berkata: "Harut dan Marut". Maka Harut dan Marut diturunkan ke bumi dan dinampakkan bagi keduanya Zuhroh sebagai wanita yang cantik, maka datanglah keduanya kepada Zuhroh dan meminta Zuhroh (agar berzina dengan keduanya), maka Zuhroh berkata: " Tidak, demi Allah sampai kalian berdua mengucapkan kalimat kesyirikan", maka keduanya mengatakan: "Tidak, demi Allah kami tidak akan berbuat kesyirikan terhadap Allah selama-lamanya", maka pergilah Zuhroh dari keduanya, kemudian dia kembali sambil membawa seorang bayi, maka kembalilah keduanya minta kepada Zuhrah agar menyerahkan dirinya kepada keduanya, maka Zuhroh berkata: "Tidak, demi Allah sampai kalian berdua membunuh bayi ini", maka keduanya berkata:"Tidak, kami tidak akan membunuhnya selama-lamanya", maka pergilah Zuhroh dan kembali lagi sambil membawa segelas khomr, maka kembalilah keduanya minta diri Zuhroh yang dijawab dengan perkataannya: "Tidak, demi Allah sampai kalian berdua meminum khomr ini", maka keduanya meminum khomr tersebut sampai mabuk dan berzina dengan Zuhroh serta membunuh bayi tersebut, ketika keduanya siuman maka berkata Zuhron: "Demi Allah tidak ada satupun dari perbuatan yang sebelumnya kalian enggan melakukan padaku melainkan telah kalian lakukan ketika kalian berdua dalam keadaan mabuk". Maka keduanya disuruh memilih antara adzab dunia dan akhirat, maka keduanya memilih adzab dunia.

Benarkah kisah ini, padahal di dalamnya mengandung cerita yang menunjukkan kedurhakaan dua malaikat kepada Allah ﷻ ?! Berikut akan kita bahas kedudukan kisah ini dari segi riwayat dan dirayah:

KEDUDUKAN KISAH HARUT DAN MARUT DARI SEGI RIWAYAT

Ada tiga riwayat yang marfu' tentang kisah ini yang akan kita bahas satu persatu:

1. Riwayat Ibnu Umar

Dikeluarkan oleh Al-Imam Ahmad dalam Musnadnya (2/134), Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (14/64), Abd bin Humaid dalam *Al-Muntakhob* (L86/1), Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Uqubaat* (L75/2), Al-Bazzar dalam *Musnadnya* (Sebagaimana dalam *Kasyful Astar*: 2938), Ibnu Sunny dalam *Al-Yaum wal Lailah* (no. 651), Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubro* (10/4) dan *Syu'abul Iman* (1/180) dari jalan **Zuhair bin Muhammad** dari **Musa bin Jubair** dari **Nafi'** Maula Ibnu Umar dari **Abdullah bin Umar** bahwasanya dia mendengar **Nabi** ﷺ bersabda: ... dst. (Lihat *Maktabah Al-Alfiyyah* ed. 1,5).

Al-Hafidz Al-Haitsamy berkata: "Para perawi hadits ini adalah para perawi kitab Shahih kecuali Musa bin Jubair dan dia adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya)". (*Majma' Zawaid*: 5/68).

Saya katakan: Perkataan Al-Hafidz Haitsamy bahwa Musa bin Jubair adalah *tsiqah* mungkin karena melihat Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Kitab Tsiqat*nya (7/451). Tetapi ternyata di dalam biografi Musa bin Jubair, Ibnu Hibban memberikan keterangan yang menurunkannya dari derajat tsiqah, ketika beliau berkata: "Dia (Musa bin Jubair) biasa salah dan menyelisihi". Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimy berkata: "Perkataan Ibnu Hibban tentang Musa bin Jubair: "Biasa salah dan menyelisihi", mengeluarkan Musa bin Jubair dari *majhulul haal* ke dalam golongan perawi yang dilemahkan". (*Ta'liq* atas *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hal. 492 no: 1).

Saya katakan: Ulama lain yang melemahkan Musa bin Jubair, adalah Ibnul Qoththon, Musa bin Jubair tidak dikenal keadaannya (*Tahdzibut Tahdzib*: 10/302) dan Ibnu Hajar yang mengatakannya dalam *Taqribut Tahdzib* (hal. 979): "*Mastur*".

Riwayat Musa bin Jubair ini memiliki dua *mutabi'*:

1. Riwayat **Mu'awiyah bin Shalih,** diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya* (1/458), Al-Khothib dalam *Tarikh Baghdad* (8/42-43) dari jalan **Husain** (dia biasa dijuluki dengan **Sunaid** sebagaimana dikatakan oleh Al-Khothib dalam *Tarikh Baghdad*: 8/42) **bin Dawud** dari **Faraj bin Fadholah** dari Mu'awiyah bin Sholih dari Nafi dari Ibnu Umar bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ... dst (semakna dengan riwayat Musa bin Jubair), tetapi di dalam riwayat Ibnu Jarir

tidak ada kalimat: " ...Kemudian keduanya turun ke bumi...dst".

Husain alias **Sunaid bin Dawud** dilemahkan oleh Abu Dawud, Abu Hatim dan Nasaai (*Tahdzibut Tahdzib*: 4/244). Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib* (hal. 418): "Dia dilemahkan walaupun memiliki pengetahuan tentang hadits".

Faraj bin Fadholah dilemahkan oleh Ibnu Ma'in, Ibnul Madiini, Bukhari, Muslim, Nasaai dan yang lainnya. (*Tahdziibut Tahdziib*: 8/260-261)

2. Riwayat **Musa bin Sirjis**, dikeluarkan oleh Ibnu Marduwiyah dalam Tafsirnya sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir (1/175) dari Damlaj bin Ahmad dari Hisyam bin Ali bin Hisyam dari Abdullah bin Roja' dari Sa'id bin Salamah dari Musa bin Sirjis dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda....

Musa bin Sirjis ini dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Taqrib* (hal. 980): *"Mastur"*.

Syaikh Al-Albani berkata: "Bisa jadi Musa bin Sirjis ini adalah Musa bin Jubair, yaitu bahwa para perawi berselisih dalam nama bapaknya, sebagian menyebut Jubair dan sebagian menyebut Sirjis, karena keduanya sama-sama Hijazy. (*Adh-Dhaifah*: 1/317).

Saya katakan: Barangkali karena adanya dua *mutabi'* bagi riwayat Musa bin Jubair di atas, Ibnu Hajar menghasankan hadits Ibnu Umar ini di dalam *Fathul Baary* (10/225), tetapi ada *illah* lain yang sangat berpengaruh terhadap riwayat yang marfu' dari Ibnu Umar ini, yaitu *waqf*, sebagaimana dikatakan oleh Al-Imam Al-Bazzar: "Sebagian perowi meriwayatkan hadits ini dari Nafi' dari Ibnu Umar secara *mauquf* (riwayat hanya sampai kepada sahabat -red), menurutku yang merofa'kannya (menyambung hingga Nabi –red) adalah **Zuhair** karena dia bukanlah orang yang *hafidz*". (*Kasyful Astar*: 2938).

Saya katakan: Zuhair bin Muhammad ini adalah perawi dari Musa bin Jubair dalam sanad yang pertama di atas, dia termasuk perawi *Shahihain*, tetapi banyak ulama yang melemahkan hafalannya, seperti Abu Hatim, Bukhari, Ibnu Mahdi, Nasaaiy, dan Ibnu Hibban. (*Tahdzibut Tahdzib*: 3/348-350).

Adapun para perawi yang meriwayatkan hadits ini secara *mauquf* dari Ibnu Umar adalah:

a. Salim bin Abdullah bin Umar

Dikeluarkan oleh Abdur Razaq dalam *Tafsirnya* (1/54), Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya*., Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsirnya* (sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir: 1/175), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushonnaf* (7/62), Baihaqy dalam *Syu'abul Iman* (1/181 dan 5/292), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya* (8/248) dari jalan Ats-Tsaury dari Musa bin Uqbah dari Salim dari Ibnu Umar dari **Ka'b Al-Ahbaar** bahwasanya dia berkata: " Para malaikat menyebut-nyebut perbuatan anak Adam dan dosa-dosa yang diperbuat oleh mereka, maka dikatakan kepada mereka: "Pilihlah dua orang di antara kalian!", maka mereka memilih Harut dan Marut...dst.

Saya katakan: Para perawi riwayat ini semuanya adalah *tsiqah* dan para imam yang terkemuka sehingga dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa riwayat Salim ini lebih shahih dan lebih kuat dari riwayat Nafi' yang terdahulu. **Maka jelaslah dari riwayat ini bahwa sumber kisah Harut dan Marut ini adalah nukilan Ka'b Al-Ahbaar dari kitab Bani Israail.** (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 1/175).

b. Mujahid bin Jabr

Dikeluarkan riwayatnya oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsirnya* sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir (1/176) dari jalan Zaid bin Abi Unaisah dari Minhal bin Amr dari Yunus bin Khobab dari Mujahid bahwasanya dia berkata: Suatu saat di suatu perjalanan aku singgah di tempat Ibnu Umar, ketika malam dia berkata kepada budaknya: Lihatlah apakah telah terbit bintang merah? celaka dia, dia adalah perayu dua malaikat, berkata para malaikat: Wahai Rabb kenapa Engkau biarkan anak Adam berbuat kemaksiatan ?... dst.

Riwayat ini dikatakan oleh Ibnu Katsir: *"Jayyid"* dan dikatakan oleh Syaikh Al-Albani: *"Shahih"*. (*Adh-Dhaifah*: 912).

c. Said bin Jubair

Dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/650) dari Yahya bin Salamah bin Kuhail dari bapaknya dari Said bin Jubair dari Ibnu Umar seperti riwayat Mujahid terdahulu. Riwayat ini dikatakan oleh Al-Hakim: sanadnya *shahih*.

Kesimpulan riwayat Ibnu Umar: Riwayat Ibnu Umar datang dari empat jalan: dari jalan Nafi', Salim, Mujahid, dan Said bin Jubair. Dari empat jalan ini hanya Nafi' yang meriwayatkan secara *marfu'*. Adapun lainnya meriwayatkan secara *mauquf* dari Ibnu Umar. Riwayat yang *mauquf* datang dengan sanad yang *shahih*, sedangkan riwayat yang *marfu'* terdapat cela pada perawinya. Dari sini maka para ulama menghukumi bahwa riwayat yang secara marfu' adalah *munkar*, dan yang benar bahwa riwayat ini adalah nukilan Ka'b Al-Ahbaar dari kitab Bani Israil sebagaimana dikatakan oleh Al-Imam Ahmad dalam *Muntakhob Ibnu Qudamah* (11/213) (Lihat *Adh-Dhaifah*: 170), Al-Imam Abu Hatim

dalam *Al-'Ilal* (2/69-70), dan Al-Imam Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubro* (1/181).

d. Riwayat Umar bin Khoththob

Dikeluarkan oleh Thobrony dalam *Mu'jam Ausath* (3/89-90) dari Abu Muslim dari Al-Hakam bin Marwan Al-Kufy dari **Salam Ath-Thowil** dari Ajlaj bin Abdullah Al-Kindy dari Ady bin Ady Al-Kindy dari Umar dari Rasulullah ﷺ bersabda: … dst (menyebutkan kisah yang berhubungan dengan Harut dan Marut)."

Al-Hafidz Al-Haitsamy berkata: "Dalam sanadnya ada Salam Ath-Thowil dia disepakati atas kelemahannya". (*Majma' Zawaid*: 10/387).

Salam Ath-Thowil ini dikatakan oleh Bukhari: Orang-orang meninggalkan riwayatnya. Ibnu Khiras juga berkata: "Dia adalah pendusta". Ibnu Hibban dan Al-Hakim berkata: "Dia meriwayatkan hadits-hadits yang palsu". (*Tahdzibut Tahdzib*: 4/281-282).

Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa riwayat ini adalah *maudhu'* (palsu). (*Silsilah Adh-Dhoifah*: 910).

e. Riwayat Ali bin Abi Tholib

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sunny dalam *Amal Yaum wal Lailah* (648) dan Ibnu Mandah dalam Tafsirnya sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir (1/256) dari jalan **Jabir** dari Abi Thufail dari Ali dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah mela'nat Zuhroh, karena dialah yang memfitnah dua malaikat: Harut dan Marut".

Jabir dalam sanad ini adalah *Ibnu Yazid Al-Ju'fy*, dia ditinggalkan riwayatnya oleh Yahya Al-Qoththon dan Abdurrahman bin Mahdi, dan dikatakan pendusta oleh Ibnu Uyainah. (*Tahdzibut Tahdzib*: 2/46-51).

Al-Hafidz Ibnu Katsir mengomentari riwayat ini dengan perkataannya: "Ini tidak shahih dan munkar sekali". (Tafsir Ibnu Katsir: 1/175). Riwayat ini dikatakan oleh Syaikh Al-Albani: *Maudhu'*. (*Silsilah Dhoifah*: 913).

KESIMPULAN RIWAYAT KISAH HARUT DAN MARUT:

Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata: " Kisah Harut dan Marut ini diriwayatkan dari beberapa tabi'in seperti Mujahid, Suddi, Hasan Al-Bashri, Qotadah, Abul Aliyah, Zuhri, Rabi' bin Anas, Muqotil bin Hayyan dan lain-lain, dan dibawakan oleh banyak penulis tafsir dari kalangan terdahulu dan belakangan. Kesimpulannya, perincian mendetail dari kisah ini kembali kepada berita Israailiyyat (bani Israil), karena riwayat ini tidak ada sama sekali dalam hadits *marfu'* yang bersambung sanadnya dari Rasulullah ﷺ *Ash-Shodiqul Mashduq* yang tidak pernah berucap dari hawa nafsunya. Dan dzahir konteks Al-Qur'an adalah menyebutkan kisah ini dengan global dan tanpa berpanjang lebar, maka kita beriman kepada apa yang datang dalam Al-Qur'an sesuai yang dikehendaki Allah Ta'ala. Allah yang lebih tahu tentang hakekatnya". (*Tafsir Ibnu Katsir*: 1/178-179).

Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimy berkata: "Asal kisah ini -Wallahu A'lam- dari berita Israailiyyaat yang dibawakan sebagian shohabat dari Ahli Kitab, tetapi sebagian perawi berbuat kesalahan dengan menjadikannya dari Nabi ﷺ. Maka riwayat-riwayat yang kuat dari kisah ini tidak keluar dari dua kemungkinan: Bisa jadi dari perkataan sahabat atau tabi'in, dan bisa jadi dari kesalahan perawinya". (*Ta'liq* atas *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hal. 492 no: 2).

BANTAHAN TERHADAP KISAH HARUT DAN MARUT DARI SEGI DIRAYAH

Setelah kita jelaskan di atas batilnya kisah Harut dan Marut dari segi riwayat, maka di bawah ini akan kita jelaskan tentang kebatilan kisah ini dari segi dirayah.

Al-Imam Al-Qurthubi berkata: "Ini semua lemah dan jauh sekali kalau muncul dari Ibnu Umar dan yang lainnya dan tidak ada yang shahih satupun. Hal ini juga bertentangan dengan pokok-pokok syari'at tentang keadaan para malaikat yang merupakan kepercayaan Allah atas wahyu-Nya dan duta-duta-Nya kepada para rasul, yang malaikat ini tidak pernah durhaka atas perintah Allah kepada mereka dan selalu mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepada mereka sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6 dan lihat *Tafsir Qurtuby*: 2/52).

Al-Hafidz Ibnu Hazm berkata: "Di antara bukti-bukti yang menunjukkan kebathilan kisah Harut dan Marut ini adalah firman Allah Ta'ala:

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُّنظَرِينَ

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh. (QS. Al-Hijr: 8).

Dalam ayat ini Allah memastikan bahwa tidak pernah menurunkan malaikat melainkan dengan Al-Haqq (kebenaran), sedangkan minum khomr, berzina, membunuh jiwa yang diharamkan, dan mengajarkan sihir (yang dilakukan oleh dua malaikat dalam kisah ini) semuanya itu bukanlah termasuk Al-Haqq, bahkan merupakan kebatilan. Dan kita bersaksi bahwa para malaikat tidak pernah turun sama sekali dengan semua perkara yang keji dan kebatilan ini.

Dan bahwasanya Harut dan Marut ini adalah bukanlah dua malaikat, adapun (مَا) dalam firman Allah (وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ) adalah nafi (sehingga ma'nanya adalah: "*Dan tidaklah diturunkan kepada dua malaikat*" sehingga lafadz (هَارُوتَ وَمَارُوتَ) merupakan badal (pengganti) dari lafadz الشَّيَاطِيْنَ seakan-akan Allah Berfirman: "*akan tetapi syaithan yaitu Harut dan Marut yang kafir*", dan telah diriwayatkan pendapat ini dari Kholid bin Abi Imron dan yang lainnya.

Dan kalau ada yang menyangkal: Kalau benar bahwa Harut dan Marut adalah syaithan kenapa keduanya mengatakan kepada manusia yang belajar sihir dari keduanya: "Sesungguhnya kami adalah fitnah, maka janganlah engkau berbuat kekufuran?!".

Maka sangkalan ini adalah batil dari tiga segi:

1. Kita katakan kepadanya: Apa ada dalil yang menghalangi syaithan mengucapkan hal itu sebagai ejekan atau kalau Allah menghendakinya? Tidak dalil yang menafikan hal ini.
2. Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya bahwa syaithan pernah berkata kepada manusia: "*Sesungguhnya aku takut kepada Allah*" sebagaimana dalam firmannya:

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ

Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". (QS. Al-Anfal: 48).

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa syaithan memperdaya orang-orang kafir kemudian berlepas diri dari mereka seraya berkata: "Sesungguhnya saya takut kepada Allah" maka sangatlah wajar kalau syaithan mengajarkan sihir kepada manusia kemudian berkata: "Janganlah kamu kafir".

3. Bahwa pengajar sihir dalam nash ayat surat Al-Baqarah mengatakan kepada yang diajarinya: "Janganlah kamu kafir", maka entah dia itu syaithan atau malaikat menurut pendapatmu yang jelas dia mengajarkan sesuatu yang haram dan mengatakan kepada orang yang baru diajarinya: "*Janganlah kamu kafir*", kenapa Engkau mengingkari munculnya perkataan ini dari syaithan dan tidak mengingkari munculnya dari malaikat?!

Dan secara umum tidak ada dalam ayat di atas dalil atau nash yang menunjukkan bahwa ada dua malaikat yang mengajarkan sihir, bahkan di dalam ayat terdapat nash bahwa yang diajarkan dua malaikat adalah bukan sihir dengan firmanNya: "*hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil*", tidak boleh seseorang menjadikan *ma'thuf* (yaitu *apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat*) dan *ma'thuf 'alaih* (yaitu *sihir*) sesuatu yang satu kecuali dengan bukti dari nash, ijma', atau *dhorurat*, dan kalau tidak ada hal itu semua maka tidak boleh menganggap keduanya sesuatu yang sama. Dan juga bahwa Babil adalah tempat yang dikenal di Kufah dan tertentu wilayahnya dan tidak ada berita yang menceritakan bahwa di sana ada goa yang berisi dua malaikat, maka yang shahih bahwa kisah ini adalah khurafat yang dusta. (*Al-Fishol fil Milal wan Nihal*: 4/26-27 dengan sedikit ringkasan).

KESIMPULAN

Kisah Harut dan Marut ini adalah kisah yang bathil dari segi *riwayat* dan *dirayah*, sehingga tidak boleh memakai kisah ini sebagai tafsir ayat, sabab nuzul, ataupun i'tiqad, Dan kisah ini merupakan salah satu hal yang harus dibersihkan dari kitab-kitab tafsir sesuai dengan tugas setiap muslim untuk men-*tashfiyyah* syari'at Islam dari hal-hal yang mengotorinya. Wallahu A'lam.